

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara belajar.² Melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengalaman dalam hidupnya. Setiap yang terjadi dan yang dilalui manusia akan menjadi pengalaman yang unik pada setiap individu. Melalui pendidikan diharapkan manusia bisa mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan tersebut tercantum dalam UUD 1945 adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan yang telah direncanakan dan akan dicapai diharapkan dapat selaras dengan sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003.

Menurut PERMENDIKBUD Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1, menyebutkan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini.³

National Assosiation Education For Young Children (NAEYC) menyebut jika anak usia dini dalam rentang usia 0-8 tahun. rentang usia tersebut lazim

² Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tulungagung: Diktat tidak Diterbitkan, 2012), hal.1

³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014

disebut sebagai usia *golden ages*.⁴ Usia *golden age* adalah masa dimana anak mengalami perkembangan pada semua aspek perkembangannya yang dapat dengan mudah distimulus atau diberi rangsangan.⁵ Masa ini merupakan pondasi atau awal bagi anak untuk memperoleh dan mendapat pendidikan. Mereka akan dengan mudah menerima sesuatu yang ditangkap atau diperolehnya dari lingkungan.⁶ Faktor lingkungan juga menjadi pengaruh yang besar bagi perkembangan anak.⁷

Pada masa keemasan anak memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Selain itu, merupakan masa dimana anak menjadi peniru ulung, apa yang dilihat dan didengar akan ditirukan tanpa adanya suatu pertimbangan.⁸ Sikap, tindakan, perilaku, berbahasa seorang anak akan dipengaruhi oleh kepribadiannya.⁹ Usia dini merupakan awal pembentukan sebuah kepribadian sehingga kepribadian akan berkembang secara bertahap.¹⁰ Salah satu faktor yang dapat membangun kepribadian anak usia dini yaitu dengan memberi pengajaran etika.¹¹ Pembelajaran mengenai etika untuk anak dapat diberikan melalui penerapan *storytelling*.¹²

⁴ Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar ...* hal.1

⁵ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat, 2005), hal. 34

⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas : Jilid 1*, (Jakarta:Erlangga), hal. 12

⁷ *Ibid.* hal.12

⁸ *Ibid.* hal.12

⁹ Darmiyati Zuhdi, *Pembentukan Sikap*, Cakrawala Pendidikan Volume II Nomor 3, Juni 1995, hal.51

¹⁰ Daviq Chairilisyah, *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, *Educhild* Volume I Nomor 1 , Mei 2012, hal.1

¹¹ Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Volume XVI Nomor 3, Januari 2010, hal.231

¹² Firda Agustina, *Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Storytelling*, *Jurnal Penelitian Medan Agama* Volume X Nomor 2, Juli 2019, hal. 268

Storytelling adalah suatu kegiatan mendengarkan atau bercerita yang bisa dilakukan untuk anak.¹³ Kegiatan *storytelling* diberikan kepada anak usia dini baik yang sudah bisa membaca maupun yang belum bisa membaca. Dalam hal ini anak akan menjadi pendengar dan memperhatikan cerita yang disampaikan oleh pendongeng. Beberapa kemampuan anak akan berkembang dengan baik seperti halnya kemampuan berbahasa yaitu menyimak.¹⁴ Kemampuan menyimak akan sangat berjalan optimal jika anak memiliki antusias yang tinggi untuk mendengarkan alur cerita.¹⁵

Pada masa usia dini, anak belum mampu berfikir secara abstrak melainkan harus yang benar-benar konkrit atau nyata.¹⁶ Mereka membutuhkan sesuatu yang realistik tidak cukup dengan sebuah nasehat namun harus disertai dengan contohnya.¹⁷ Melalui cerita atau ilustrasi yang menggambarkan anak akan berimajinasi sesuai dengan kemampuannya.¹⁸ Kemampuan berimajinasi ini mengembangkan aspek kognitif anak.¹⁹ Berimajinasi mengenai apa yang ia dengarkan dan mengkreasiannya sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh anak. *Storytelling* yang disuguhkan pun harus terkemas dengan semenarik mungkin supaya minat anak terhadap cerita terkontrol dengan baik.²⁰

¹³ Cut Mutia, Penerapan *Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini*, Jurnal Infancia Volume IV Nomor 2, Maret 2016, hal. 34

¹⁴ *Ibid.* hal.36

¹⁵ *Ibid.* hal.35

¹⁶ Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar...* hal.55

¹⁷ *Ibid.* hal.55

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Kontribusi Sastra Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Cakrawala Pendidikan, Volume I Nomor 2, November 2004, hal.208

¹⁹ Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar ...* hal.55

²⁰ Cut Mutia, Penerapan *Metode Bercerita ...* hal. 35

Storytelling merupakan salah satu komunikasi dua arah yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan peran anak.²¹ Hal itu akan membangun minat anak dalam mengikuti kegiatan *storytelling*, karena anak merasa diikutsertakan.²² Selain yang telah disebutkan diatas yaitu aspek kognitif dan bahasa, kegiatan *storytelling* juga dapat mengembangkan beberapa aspek lain diantaranya, bahasa yaitu meningkatkan dalam hal berkomunikasi, sosial emosional yaitu menggunakan perasaannya, nilai agama dan moral yaitu menghormati guru, fisik motorik yaitu melakukan gerakan dengan menggunakan anggota tubuh, serta aspek seni.²³

Salah satu aspek yang ditingkatkan dalam kegiatan *storytelling* ini adalah meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak. Dengan bercerita, anak mampu belajar mengekspresikan bentuk emosi dan ekspresi.²⁴ Kognitif merupakan suatu kecerdasan yang ada pada setiap diri anak.²⁵ Hanya saja berbeda tingkat kecerdasannya, masing-masing anak telah membawa kecerdasan baik dari faktor internal (gen) maupun faktor eksternal (lingkungan).²⁶ Sehingga kognisi anak bisa ditingkatkan melalui pemberian stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.²⁷

²¹ Bundiati Sihitie, *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal Usia Dini Volume II Nomor 4, Mei 2016, hal.45

²² *Ibid.* hal.46

²³ Turahmat, dkk., *Storytelling Pada Peserta Didik Tk Senyur Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Volume VII Nomor 2, Januari 2019, hal.178

²⁴ *Ibid.* hal.177

²⁵ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 32

²⁶ *Ibid.* hal.32

²⁷ *Ibid.* hal.34

Aspek perkembangan kognitif merupakan hal yang paling penting, anak dapat berimajinasi melalui cerita yang telah didengarkannya.²⁸ Selain itu anak juga diajak memahami suatu cerita melalui tokoh-tokoh yang menggambarkan kepribadiannya. Setiap tokoh akan menampilkan kepribadian yang berbeda-beda. Seperti halnya tokoh yang kuat, baik, bijaksana, santun, kejam, jahat, dan sebagainya. Untuk membedakan setiap tokoh dengan kepribadiannya yang sesuai maka diperlukan sebuah intonasi, mimik dan penjiwaan yang tepat ketika bercerita. Sehingga dari beberapa kepribadian yang tergambar dalam cerita anak akan lebih mudah untuk memahaminya.

Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.²⁹ Perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain.³⁰ Kepribadian adalah tatanan yang relatif stabil dari susunan motivasi seseorang yang timbul dari interaksi antara dorongan biologis serta lingkungan sosial dan fisik.³¹ Istilah ini merujuk pada sifat afektif kognitif, sentimen, sikap, kondisi mental dan mekanisme bawah sadar, minat, dan cita-cita yang mencerminkan karakteristik manusia atau perilaku dan sifat yang membedakan dengan orang lain.³²

²⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Hakikat Pengembangan Kognitif*, Modul 1, Metode Pengembangan Kognitif, hal 1.4

²⁹ Daviq Chairilisyah, *Pembentukan Kepribadian ...* hal.2

³⁰ *Ibid.* hal 3

³¹ Nani Dewi Sunengsih, *Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepribadian, Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Komitmen Organisasi Dosen Universitas Dharma Persada di Jakarta*, Jurnal Manajemen Volume XVIII, Nomor 02, Juni 2014, hal.97

³² *Ibid.* hal.248

Dalam Al-Quran terdapat sebuah surat yang membahas mengenai kepribadian yaitu terdapat dalam QS. Al-Hujurat yang membagi kepribadian menjadi 2 yaitu kepribadian manusi yang positif (sopan, santun, sabar, adil, damai, taat), sedangkan kepribadian manusia yang negatif (kufur, durhaka, mencela, mengolok-olok, dan sebagainya).³³ Dari hal tersebut setiap orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki atau berkepribadian yang positif. Seperti halnya anak yang memiliki sopan dan santun, berhati baik dan sabar, cinta dengan kedamaian, mampu bersikap adil dan bisa mentaati segala aturan.

Melihat fenomena yang terjadi yaitu anak kurang mengerti sopan santun, bertutur kata yang baik, menghormati pada yang lebih tua, maka perlu dilakukan sebuah penerapan yang baik dan tepat dalam melakukan *storytelling*. *Storytelling* merupakan kegiatan bercerita atau mendongeng yang memiliki tujuan yaitu sebagai sebuah usaha agar anak tidak merasa bosan atau jenuh dengan pembelajaran yang didapatkannya setiap hari di sekolah.³⁴ Kegiatan *storytelling* ini mengajak anak untuk mendengarkan dan memahami dengan baik kisah yang disampaikan dalam cerita.³⁵ Anak akan merasa senang apabila ia diajak untuk melakukan kegiatan ini yang tentunya dengan tidak memerlukan waktu yang lama atau bisa disela-sela pembelajaran.³⁶

³³ Syarifah Hasanah, *Kepribadian Manusia Dalam Surat Al Hujurat*, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/6848/>, diakses pada 1 September 2020

³⁴ Richa Oktari, *Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kemala Bhayangkari 12*, hal. 12

³⁵ Marlen Tehupeiory, *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahsa Pada Anak Kelompok B Semester II*, E-Jurnal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha Volume II Nomor 1, Agustus 2014, hal.56

³⁶ *Ibid.* hal.56

Setiap kisah atau cerita yang disampaikan tentunya mengandung sebuah makna atau nasihat yang akan ditunjukkan kepada anak. Makna yang disampaikan itu bertujuan untuk memberikan pengarahan atau pembentukan kepribadian bagi diri seorang anak.³⁷ Apabila cerita yang disampaikan adalah kisah yang mengharukan anak akan ikut bersedih jika ia larut atau perasaannya mendalami cerita tersebut.³⁸ Atau jika cerita itu penuh konflik anak akan memiliki inisiatif atau *problem solving* yang akan mereka utarakan.³⁹ Sehingga ketika kegiatan *storytelling* telah selesai maka perlu dilakukan sebuah evaluasi atau tanya jawab kepada anak.⁴⁰

Sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran dalam program PAUD, *storytelling* memiliki banyak manfaat antara lain mengembangkan daya pikir dan imajinasi, kemampuan berbicara, serta daya sosialisasi karena melalui dongeng anak dapat mengetahui kelebihan orang lain sehingga mereka menjadi lebih sportif.⁴¹ *Storytelling* mempunyai kekuatan untuk mengikat hubungan, menghibur dan memberi pelajaran.⁴²

Peneliti melakukan observasi dengan datang ke TK Dharma Wanita 1 Gedhangan untuk melihat keadaan yang ada. Sikap anak disekolah tersebut terlihat dan nampak dengan jelas. Masing-masing memiliki sikap yang berbeda satu dengan yang lainnya, seperti ada yang jahil, cengeng, pemaarah, pendiam,

³⁷ Muallifah, *Storytelling Sebagai Media Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*, Jurnal Psikoislamika Volume X Nomor 1, Mei 2013, hal.67

³⁸ *Ibid.* hal.67

³⁹ *Ibid.* hal.70

⁴⁰ *Ibid.* hal.70

⁴¹ Ade Kusmiadi, dkk., *Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud*, Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF-Volume III Nomor 2, Juni 2008, hal.199

⁴² *Ibid.* hal.199

tidak mau berbagi, dan cuek. Dalam kegiatan pembelajaran mereka tidak mau peduli terhadap temannya. Ibu guru bahkan beberapa kali menasehati agar anak mau berbagi dan peduli kepada sesama. Namun, dari sikap yang ditunjukkan anak kurang memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa anak di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan belum mampu mengoptimalkan sikap positif yang ada dalam dirinya. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap mereka yang tidak mau berbagi ataupun meminjamkan barang kepada temannya. Mereka juga bersikap acuh, tidak peduli kepada temannya. Ada juga yang suka menjahili temannya sehingga gampang menangis atau cengeng. Selain itu ada yang pemarah dan ada yang pendiam.

Anak-anak di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan memiliki latar belakang yang berbeda. Mereka berasal dari keluarga yang beraneka ragam ada yang orang tuanya petani, buruh, polisi, guru, perawat, dan ada juga yang serabutan. Dalam pembentukan sikap anak sangat ditentukan oleh faktor lingkungannya termasuk juga di rumah. Sehingga apakah mereka menerima dengan baik pendidikan atau pengajaran yang diberikan oleh lingkungannya.

Dari hasil observasi tersebut dan juga dari hasil penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa penerapan *storytelling* dapat membentuk karakter religius dalam diri siswa. Dalam penelitian tersebut meneliti tentang pembentukan karakter dan masih sedikit penelitian yang mengangkat mengenai penerapan *storytelling* untuk membentuk kepribadian. Peneliti juga ingin mendapatkan suatu permasalahan yang perlu dikaji untuk memperoleh penyelesaian. Anak-anak di

TK Dharma Wanita 1 Gedhangan masih banyak yang belum memahami dan mengoptimalkan kepribadiannya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul “Penerapan *Storytelling* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah ditemukan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana guru menerapkan *storytelling* di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan?
2. Bagaimana sikap anak yang terbentuk setelah mendengarkan *storytelling* di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan?
3. Bagaimana pemahaman dan pengetahuan anak terhadap cerita di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *storytelling* yang diterapkan di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan
2. Untuk mendeskripsikan sikap anak yang terbentuk setelah mendengarkan *storytelling* di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman dan pengetahuan anak terhadap cerita di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
 - b. Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan evaluasi guru dalam pembelajaran sehari-hari.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi kepala TK Dharma Wanita 1 Gedhangan
Penelitian ini dapat dijadikan bahan perencanaan guna tercapainya tujuan guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini.
 - b. Bagi guru TK Dharma Wanita 1 Gedhangan
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guru agar *storytelling* dapat membentuk kepribadian anak usia dini.
 - c. Bagi peneliti lain
Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan menjadi referensi mengenai penerapan *storytelling* yang dapat membentuk kepribadian anak usia dini.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas bahasan dan menghindari kesamaan konsep pada skripsi yang berjudul “penerapan *storytelling* dalam membentuk kepribadian anak usia dini kelompok B di Tk Dharma Wanita 1 Gedhangan” penulis akan memaparkan beberapa istilah mengenai hal-hal tersebut diantaranya yaitu:

1. Penegasan konseptual

a. *Storytelling*

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.⁴³ Nurbiana mengemukakan bahwa:

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat ataupun tanpa hanya sebuah dongeng yang untuk didengar dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.⁴⁴

b. Kepribadian

Kepribadian adalah sebuah keunikan atau yang khas pada setiap diri seseorang dan melekat. Kepribadian diperoleh baik dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Allport kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran secara khas. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau *herediter* dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.⁴⁵

c. Anak Usia Dini

⁴³ Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakart: Mizan, 2007), hal.2

⁴⁴ Dhieni nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal.6

⁴⁵ B. F. Weller, *Kamus Saku Perawat* (ed.22).(Jakarta: Egc, 2005) hal.59

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan atau berusia 0 sampai usia 6 tahun. Anak Usia Dini merupakan masa dimana ia memulai kehidupannya dengan mengenal berbagai hal yang ada dilingkungan sekitarnya. Ia adalah sosok yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁴⁶ Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta pengembangan kehidupan manusia.⁴⁷

d. Kognisi

Kognisi adalah suatu proses berfikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa, selain itu, kognisis merupakan suatu kegiatan memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenai sesuatu melalui pengalamannya sendiri.⁴⁸ Dalam revisi taksonomi Bloom pada ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu : mengingat adalah tingkatan yang paling bawah, memahami merupakan cara mengartikan sesuatu, mengaplikasikan atau menerapkan, menganalisis yaitu menelaah dari sesuatu yang telah dipeolehnya secara lebih rinci, mengevaluasi atau memberikan penilaian, dan mengkreasi atau mencipta. Enam tingkatan ini sering dikenal dengan istilah C1 sampai dengan

⁴⁶ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009) hal.6

⁴⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal.172-173

⁴⁸ Yuliani Nurani Sujiono, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2017), hal. 1.3 – 1.7

C6. Setiap tingkatan menunjukkan kualitas, sehingga dapat diukur untuk mengetahuinya.

e. Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan yang termuat dalam PERMENDIKBUD No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum yang 2013 pendidikan anak usia dini : “anak akhirnya diharapkan memiliki pengetahuan dengan cara mengamati dengan indra, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain. Sikap positif anak akan terbentuk ketika anak memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya atau unjuk kerja.”⁴⁹ Pengetahuan merupakan satu komponen yang penting dalam proses perkembangan anak. Membiasakan anak membangun pengetahuan sejak dini dapat menjadikan mereka sebagai generasi yang mampu menemukan ide-ide atau gagasan dalam pemecahan masalah, memiliki rasa percaya diri dan inisiatif yang baik.⁵⁰

f. Pemahaman

Dalam pembentukan kepribadian anak usia dini yang perlu dipersiapkan oleh pendidik adalah bagaimana menanamkan pemahaman tentang kepribadian kepada anak. Kepribadian seperti apa yang ada pada diri mereka masing-masing, seperti halnya cengeng atau mudah menangis, kuat, bijaksana, dan sebagainya. Hal itu bisa ditunjukkan ketika anak sedang bersosialisasi dengan teman atau lingkungan sekitarnya.

⁴⁹ PERMENDIKBUD No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum yang 2013 pendidikan anak usia dini

⁵⁰ Meta Br Ginting, *Membangun Pengetahuan Anak Usia Dini Melalui Permainan Konstruktif Berdasarkan Teori Piaget*, *Jurnal Cakrawala* Volume I Nomor 2, Desember 2018, hal. 160

g. Sikap

Sikap atau perilaku anak usia dini pada dasarnya sangat unik dan berbeda. Mereka menunjukkan hal itu baik dirumah, disekolah , dan dimana pun. Sikap anak ini dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga peran orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh. Pembentukan sikap positif dilakukan sedini mungkin agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan sesuatu hal yang penting dilakukan dalam penelitian. Berdasarkan penegasan operasional yang dimaksud dalam judul penerapan *storytelling* dalam membentuk kepribadian anak usia dini kelompok B di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan adalah salah satu penerapan *storytelling* yang bertujuan agar dapat membentuk kepribadian anak. Penerapan *storytelling* merupakan upaya memberikan sebuah imajinasi gambaran, nasehat atau ajakan kepada anak usia dini dengan tujuan memiliki kepribadian yang baik untuk bekal hidup anak kedepannya di TK Dharma Wanita 1 Gedhangan.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran dari permasalahan guna mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis membagi menjadi enam bagian, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian

(kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis), penegasan istilah (penegasan konseptual dan penegasan operasional), sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan data, pengecekan keabsahan data, dan juga tahap penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian, berisi tentang pemaparan data atau hasil temuan dalam penelitian

Bab V : Pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan

Bab VI : Penutupan, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran